

Perbandingan Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Tinjauan Struktur dan Semantik)

Amira Nayla 'Izza

Universitas Al-Azhar Indonesia

Alamat: Jl. Sisingamangaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah

Khusus Ibukota Jakarta 12110

Email: amiranaylazza@gmail.com

Abstract. *The history of the linguistic family reveals that a significant portion of the Arabic language has been in use since ancient times in daily life. The absorption of words from Arabic into Indonesian occurs significantly, with 2,336 Arabic vocabularies becoming an integral part of the Indonesian language. This process is triggered by the arrival of Middle Eastern traders in the 7th to 8th centuries AD and the spread of Islam in the 11th and 12th centuries AD in the Nusantara region (Hadi, 1995). The age of the Arabic language in Nusantara has surpassed 12 centuries, indicating an enduring influence over the centuries. Although Indonesian absorbs many words from Arabic, there are also homonyms, where similar words have different meanings (Chaer, 2003, p. 302). This research indicates that a profound understanding of the history of the Arabic language in Nusantara is crucial, not only to depict linguistic evolution but also to delineate the complexity of meanings and structural differences between the two languages.*

Keywords: *Indonesian; Arabic; homonym; uptake.*

Abstrak. Sejarah keluarga keBahasaan mengungkapkan bahwa sebagian besar Bahasa Arab telah terpakai sejak zaman dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Penyerapan kata dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia terjadi secara signifikan, dengan 2.336 kosakata Bahasa Arab menjadi bagian integral dari Bahasa Indonesia. Proses ini dipicu oleh kedatangan pedagang Timur Tengah pada abad ke-7 hingga ke-8 Masehi dan penyebaran agama Islam pada abad ke-11 dan 12 Masehi di Nusantara (Hadi, 1995). Usia Bahasa Arab di Nusantara mencapai lebih dari 12 abad, menandakan pengaruh yang telah berlangsung selama berabad-abad. Meskipun Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari Bahasa Arab, namun terdapat pula homonim, di mana kata-kata serupa memiliki makna yang berbeda (Chaer, 2003, hlm. 302). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang sejarah Bahasa Arab di Nusantara sangat penting, tidak hanya untuk menggambarkan evolusi linguistik, tetapi juga untuk merinci kompleksitas makna dan struktur kata antara kedua Bahasa tersebut.

Kata kunci: *Bahasa Indonesia; Bahasa Arab; homonim; serapan*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia bersosialisasi dengan berkomunikasi satu sama lain, berkomunikasi pun memerlukan alat yaitu Bahasa. Bahasa menjadi alat utama agar si penutur dan lawan bicaranya mengerti satu sama lain. Setiap negara memiliki Bahasa dan keunikannya masing-masing tak terkecuali dengan Bahasa Indonesia, dimana Indonesia yang memiliki banyak budaya dan suku membuat penyebaran Bahasa semakin luas.

Dalam hal geografi Bahasa Indonesia menjadi banyak di setiap wilayah kepulauannya yang disebut Bahasa daerah atau Bahasa regional Menurut pengertian yang termuat dalam (Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas) Bahasa daerah ini dikatakan bukan Bahasa resmi suatu negara karena penuturannya hanya dimengerti di wilayah regionya sendiri.

Karena Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi negara Indonesia maka Bahasa ini dapat di mengerti hampir 90% penutur berkebangsaan Indonesia. Menurut Wikipedia tertulis bahwa Bahasa baku Indonesia berasal dari Melayu Riau, dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai Bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20.

Pendapat para ahli linguistik mengatakan bahwa tidak ada Bahasa yang murni di dunia ini. Oleh karena itu Bahasa-Bahasa dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya hal ini bukanlah fenomena baru. Kontak budaya antar bangsa yang terjadi dapat dilihat dalam masalah keBahasaan. Hal ini menyebabkan timbulnya pengaruh dari Bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah Bahasa Arab yang banyak memengaruhi Bahasa Indonesia.

Pengaruhnya terhadap Bahasa Indonesia dapat dilihat dalam keseharian Bahasa cakap. Jika kita telusuri sejarah pengaruh Bahasa Arab dalam bentuk pungutan telah dimulai sejak Bahasa Indonesia masih bernama Bahasa Melayu. Pengaruh ini disebabkan oleh perdagangan yang terjadi antara pedagang Arab – Persia di Nusantara. Selain dalam aspek budaya, aspek keagamaan juga mempunyai peranan dalam proses serapan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya kosa kata Bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan keagamaan terlebih lagi agama Islam. Oleh karena pemakai Bahasa Indonesia di Nusantara ini lebih kurang 90% beragama Islam, kata-kata Arab yang semula berupa istilah keislaman lambat-laut berubah menjadi kata-kata sehari-hari dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata-kata Arab keagamaan itu berubah menjadi kosa kata umum.

Sebagai contoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia banyak kata serapan Bahasa Arab yang menjadi bagian dari Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan serapan tentu homonim ikut berhubungan. Homonim sendiri berasal dari Bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti “nama dan homos yang artinya sama”. Jika di artikan secara harfiah homonimi adalah nama sama yang digunakan untuk benda lain (Verhaar, 1988, hlm. 135).

Homonim merupakan dua kata yang sama namun mempunyai dua makna yang berbeda (Sibawaih w.180 H). Faktor keBahasaan merupakan gejala alamiah Bahasa, yakni Bahasa secara diakronis, terutama lintas Bahasa, mungkin sekali terjadi perubahan Bahasa, termasuk perubahan makna kata contohnya pada kata /kufarat/ **كفـورة** yang berarti orang kafir sedangkan kufarat yang di serap menjadi **keparat** dalam Bahasa Indonesia berarti makian (sial) Adapun masalah-masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini dapat dirumuskan adalah (a) Kata serapan apa saja yang terdapat dalam KBBI, (b) bagaimana bentuk dan makna dari kata homonim dari Bahasa Arab.

Tujuan atau target yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu berupaya menjawab permasalahan di atas, yaitu agar Masyarakat memiliki pengetahuan dan ilmu baru mengenai serapan dan homonim Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Semantik sendiri adalah kajian ilmu yang meneliti lambing - lambang yang artinya berkaitan antara arti satu dengan lainnya.

Demi perkembangan ilmu Bahasa (linguistik) terutama ilmu yang membahas dan menyangkut kaji makna Bahasa (semantik). Semantik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis semantik (ilmu yang mengkaji makna Bahasa) yang digunakan oleh peneliti sebagai pendekatan kajian teori Sudaryat untuk menganalisis perbandingan makna kosakata homonim antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang terstruktur, terbagi dalam serangkaian tahap yang cermat dan terperinci. Langkah awal melibatkan pengumpulan teori melalui studi pustaka, yang menjadi pondasi utama penelitian ini. Proses berlanjut ke tahap pengumpulan data, di mana teknik dokumentasi digunakan sebagai metode yang memungkinkan peneliti melakukan analisis distribusional terhadap kata-kata yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pada tahap ini, peneliti secara intensif mengeksplorasi kata-kata serapan dari Bahasa Arab yang terdokumentasi dalam KBBI. Pengolahan data dilakukan dengan hati-hati dan terorganisir, dengan peneliti menyusun hasil pencarian kata serapan tersebut. Analisis distribusional mencakup identifikasi pola distribusi dan frekuensi penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks Bahasa Indonesia.

Analisis homonim menjadi fokus selanjutnya, dengan mempertimbangkan tiga aspek utama:

1. Homograf dan homofon, yang melibatkan kata-kata dengan ejaan dan pelafalan yang sama.
2. Homograf tidak homofon, yang mencakup kata-kata dengan ejaan serupa namun pelafalan berbeda.
3. Homofon tidak homograf, yang menyoroti kata-kata dengan pelafalan yang mirip tetapi ejaan yang berbeda.

Instrumen kartu data menjadi alat yang efektif dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Kartu data ini mencakup informasi terinci seperti kata-kata yang dianalisis, kode data, kata dasar yang diobservasi, dan proses pembentukan kata. Seluruh data kemudian diolah melalui tiga tahap pengolahan data, sesuai dengan metodologi yang diusulkan oleh Hasan (2002), yaitu editing, coding, dan tabulasi.

Tahap editing dilakukan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data, sedangkan coding digunakan untuk mengelompokkan dan mengkategorikan informasi yang ditemukan. Tabulasi menjadi langkah akhir dalam proses ini, di mana data hasil analisis ditempatkan dalam tabel-tabel yang sistematis untuk mempermudah interpretasi dan sintesis informasi. Keseluruhan metodologi ini memberikan landasan yang kuat untuk menjalankan penelitian ini dengan cermat dan terperinci, menjadikannya kontribusi berharga dalam pemahaman lebih lanjut tentang perubahan dan adaptasi kata-kata serapan Bahasa Arab dalam konteks Bahasa Indonesia.

ANALISIS HOMOFON DAN HOMOGRAF

Sudaryat (2010, hal. 78) mengemukakan bahwa homonim dapat dilihat dari persamaan bentuk (homograf) dan pelafalannya (homofon), homonim bisa dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Analisis Homograf dan Homofon (ejaan dan pelafalan yang sama):

Homograf dan homofon merupakan dua konsep penting dalam linguistik yang berkaitan dengan hubungan antara ejaan dan pelafalan suatu kata. Homograf mengacu pada kata-kata yang memiliki ejaan yang sama, tetapi pelafalannya bisa berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Contohnya adalah kata "kota" yang bisa merujuk pada sebuah tempat tinggal atau sejenis permainan kartu. Dalam konteks ini, homograf menyebabkan ambiguitas dalam bahasa yang bisa membingungkan pembicara dan penerima pesan.

Sementara itu, homofon adalah kata-kata yang memiliki pelafalan yang sama, tetapi ejaannya bisa berbeda. Contohnya adalah "selesai" dan "selasai", yang memiliki pelafalan yang sama tetapi ejaannya berbeda. Homofon juga dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami kata yang tepat dalam konteks tertentu.

(a) homograf dan homofon (ejaan dan pelafalan yang sama). Contohnya:

Was-was = menghasut/bisikan

Was-was = khawatir/ ragu - ragu

2. Analisis Homograf Tidak Homofon (ejaan sama tetapi berbeda pelafalan):

(a) Homograf yang tidak homofon adalah fenomena di mana kata-kata memiliki ejaan yang sama tetapi pelafalannya berbeda. Contohnya adalah kata "baca" yang bisa diucapkan dengan pelafalan yang berbeda, tergantung pada konteksnya. Misalnya, jika

kata tersebut digunakan dalam kalimat "saya baca buku", maka "baca" diucapkan dengan penekanan pada suku kata pertama. Namun, jika kata tersebut digunakan dalam kalimat "saya suka baca", maka "baca" diucapkan dengan penekanan pada suku kata kedua.

Fenomena ini menunjukkan adanya variasi dalam pelafalan kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam memahami dan mengucapkan kata dengan tepat, terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang tidak akrab dengan variasi pelafalan yang ada.

(b) Homograf tidak homofon (ejaan sama tetapi berbeda pelafalan). Contohnya dalam bahasa arab dan bahasa indonesia:

Azimat = kemauan yang kuat

Azimat / jimat = benda yang dianggap bertuah

3. Analisis Homofon Tidak Homograf (pelafalan sama tetapi berbeda ejaan):

Homofon yang tidak homograf adalah fenomena di mana kata-kata memiliki pelafalan yang sama, tetapi ejaannya berbeda. Contohnya adalah kata "kopi" dan "kupi" yang diucapkan dengan pelafalan yang sama, tetapi memiliki ejaan yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi dalam ejaan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan ejaan ini bisa mencerminkan perbedaan dalam penulisan kata dalam berbagai dialek atau logat bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan kekayaan dan keragaman bahasa Indonesia. Meskipun ada variasi ejaan, pengucapan yang sama membantu mempertahankan pemahaman antara penutur berbeda.

(c) homofon tidak homograf (pelafalan sama tetapi berbeda ejaan). Contohnya dalam bahasa arab dan bahasa indonesia:

Syajaroh = Pohon

Sejarah = kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Homograf dan homofon adalah dua fenomena linguistik yang memperlihatkan hubungan antara ejaan dan pelafalan kata dalam bahasa Indonesia. Analisis tentang homograf dan homofon yang homograf tidak homofon, serta homofon yang tidak homograf, memperlihatkan variasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Pemahaman tentang fenomena ini penting untuk memperkuat keterampilan berkomunikasi dan pemahaman bahasa.

Dari tiga contoh homonim di atas berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan sekiranya dalam KBBI ada 10 contoh homofon dan homograf yang sangat terlihat dominan, dibandingkan dengan homograf tidak homofon juga homofon tidak homograf. Hasil analisis dapat di jelaskan seperti di bawah ini:

NO	KATA	ARTI (Bahasa Arab)	ARTI (Bahasa Indonesia)
1	Jahil	1. Orang bodoh (jahiliyah)	2. Orang usil/Jahil
2	Hemat	1. Keputusan	2. Berhati-hati dalam membelanjakan uang
3	Wali	1. Seseorang yang dipercaya oleh Allah (agama)	2. Orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak
4	Adab	1. Sastra (pelajaran; buku)	2. Kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak
5	Hamil	1. Membawa (barang)	2. Mengandung janin dalam rahim
6	Hajat	1. Sebuah kemauan / keinginan	2. Kemauan / Kotoran; tinja “ingin membuang hajat”
7	Makam	1. Tempat tapak (bekas singgah)	2. Kubur; Perkuburan
8	Jilid	1. Kulit	2. Jahitan buku, penggalan buku
9	Kalimat	1. Kata	2. Kesatuan ujar/ kata yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan
10	Mana	1. Arti / Maksud	2. Kata tanya untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok (dimana; mana)

Sepuluh contoh homonim dalam kamus KBBI menunjukkan bahwa meskipun kata-kata tersebut memiliki akar dari bahasa Arab, seiring berjalannya waktu, setiap kata tersebut telah mengembangkan maknanya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa proses peminjaman kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya menciptakan kesamaan bentuk ejaan atau pelafalan, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan makna yang berbeda.

Fenomena homonim ini mencerminkan dinamika linguistik dan adaptasi kata-kata serapan di dalam bahasa Indonesia, di mana setiap kata menciptakan identitasnya sendiri. Dengan kata lain, walaupun bersumber dari bahasa yang sama, evolusi semantik dan kontekstual di dalam bahasa Indonesia memberikan warna dan makna unik pada setiap homonim tersebut.

Kesimpulannya, keberadaan homonim ini melukiskan keragaman makna dan adaptasi bahasa, memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana bahasa Indonesia memproses dan mengintegrasikan kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam kekayaan linguistiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perluasan ujaran/kata dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia mengalami perubahan makna. Terdapat tiga jenis homonim yang dijelaskan, yaitu homograf dan homofon (ejaan dan pelafalan yang sama), homograf tidak homofon (ejaan sama tetapi pelafalan berbeda), dan homofon tidak homograf (pelafalan sama tetapi ejaan berbeda). Selain itu, tidak semua abjad memiliki serapan homonim dari Bahasa Arab. Penelitian ini memberikan pemahaman yang penting mengenai fenomena pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan konsep-konsep yang telah dikemukakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Arab telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perbendaharaan kata Bahasa Indonesia. Namun, temuan juga mengungkap adanya fenomena homonim, di mana kata-kata serupa memiliki makna yang berbeda, mencerminkan kompleksitas integrasi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia.

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pemahaman mendalam terhadap sejarah Bahasa untuk memahami makna kata-kata dalam konteks budaya. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan warisan Bahasa Arab dengan cermat, mengingat pengaruh yang telah berlangsung selama lebih dari 12 abad.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, Yayat, Usep. (2019). *Perbandingan Kata Bahasa Sunda dan Bahasa Arab (tinjauan struktur dan semantik)*. Bandung.
- Andriawati W. (2019). *Serapan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain)

- Musfiroh, T. (2004). *Perbedaan Makna Kata-Katabahasa indonesia Serapan Bahasa Arab Dari Makna Sumbernya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, T. (2014). *Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya*. Vol.26 (Hal 235 – 243). Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hadi, Soeratno, Ramlan, Wijana. (2003). *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa indonesia*. Vol.15 (Hal 121 – 132). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ukhrawiyah, F. (2019). *Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab yang Diserap kedalam Bahasa indonesia*. Vol.16 No.2 (Hal 132 – 139). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Gofur, Wekke. (2019). *Masuknya Bahasa Arab Ke Indonesia*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)